

PENDIDIKAN POLITIK DALAM MEMBANGUN KESADARAN DEMOKRASI PEMILIH PEMULA JELANG PEMILU 2024

Noprianto,¹ Under S. Lawani,² Ronal Ismail,³ Fadli Lukoting,⁴

Prodi S2 PPKn Universitas Negeri Gorontalo,¹ Bawaslu Kabupaten Gorontalo,²

Bawaslu Kabupaten Boalemo,³ Bawaslu Kabupaten Gorontalo Utara,⁴

Email:

nopriantokebang@gmail.com,¹ lawaniunder@gmail.com,² ronaldismail14@gmail.com,³
fadlibukoting21@yoo.com,⁴

Abstract:

Riwayat Artikel:

Submissions : 06-12-2023

Accepted : 08-12-2023

Published : 23-12-2023

Keywords:

Political Education of

Novice Voters,

Awareness of Youth

Democracy

Kata Kunci :

Pendidikan Politik

Pemilih Pemula,

Kesadaran Demokrasi

Generasi Muda

This study explores the thin role of political education in shaping democratic awareness in first-time voters ahead of the 2024 elections. Political education serves not only as a provider of information about political structures, but also as a catalyst for building a deep understanding of the significance of active participation in democratic processes. The purpose of this study is (1) to determine the role of political education in novice voters, (2) to build awareness of youth democracy, (3) the role of political education in building sustainable understanding of the younger generation in the context of long-term democratic decision making. Beginning voters, through political education, are able to hone evaluative skills that are critical of political information, understand candidate platforms, and make decisions based on accurate information. In addition, political education empowers first-time voters with a strong participatory attitude, stimulating motivation to actively engage in electoral dynamics. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach in principle to provide, explain, critically describe, or describe a phenomenon, an event, an event of social interaction in society to find and find meaning in the real context (natural setting). The results of this study provide a basis for recommending strategic steps in strengthening the role of political education, preparing first-time voters as potential agents of change ahead of the 2024 elections. Proper investment in political education programs was identified as the key to achieving a sustainable democratic society.

Abstrak:

Tujuan Studi ini mengeksplorasi peran yang krusial dari Pendidikan politik dalam membentuk kesadaran demokrasi pada pemilih pemula menjelang Pemilu 2024. Pendidikan politik tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi mengenai struktur politik, tetapi juga sebagai katalisator untuk membangun pemahaman mendalam mengenai signifikansi partisipasi aktif dalam proses demokratis. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui Peranan pendidikan politik pada pemilih pemula (2) untuk membangun kesadaran demokrasi generasi muda (3) peranan pendidikan politik dalam membangun pemahaman generasi muda yang berkelanjutan dalam konteks pengambilan keputusan demokrasi jangka Panjang. Pemilih pemula melalui Pendidikan politik, mampu mengasah keterampilan evaluative yang kritis terhadap informasi politik, memahami platform kandidat, dan membuat keputusan yang berlandaskan informasi yang akurat. Selain itu Pendidikan politik memberdayakan pemilih pemula dengan sikap partisipatif yang kuat, merangsang motivasi untuk terlibat secara aktif dalam dinamika pemilihan. Penelitian ini



Journal pages can be accessed
via this barcode

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (meaning) dalam konteks yang sesungguhnya (natural setting). Hasil penelitian ini memberikan landasan untuk merekomendasikan Langkah-langkah strategis dalam memperkuat peranan Pendidikan politik, mempersiapkan pemilih pemula sebagai agen perubahan yang potensial menjelang Pemilu 2024. Investasi yang tepat dalam program Pendidikan politik diidentifikasi sebagai kunci untuk mencapai masyarakat demokratis yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Salah satu elemen kunci dalam pembangunan dan pemeliharaan masyarakat demokratis yang kuat. Kesadaran demokratis, pemahaman tentang prinsip-prinsip demokrasi, dan partisipasi aktif dalam proses politik merupakan landasan esensi bagi sebuah sistem demokrasi yang berfungsi dengan baik. Seiring dengan itu penting untuk memahami bahwa kesadaran demokrasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga merupakan bagian integral dari tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan. Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang memberikan suara kepada rakyat untuk mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan pemerintahan. Namun kesadaran demokrasi yang mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara, prinsip-prinsip demokrasi serta peran mereka dalam proses politik, bukanlah sesuatu yang muncul secara alami. Kesadaran ini harus diajarkan, diberdayakan, dan ditingkatkan melalui Pendidikan politik.

Faktor yang mempengaruhi Pendidikan politik penting dalam meningkatkan kualitas partisipasi politik pemilih muda saat Pemilu. Dengan pendidikan politik dapat meningkatkan pengetahuan tentang dinamika politik yang berkembang. Oleh karena itu, 24 | Noprianto et al, (2023)

dengan berlandaskan motivasi untuk mempersiapkan masa depan bangsa dan negara serta untuk menjaga agar Pemilu dapat berjalan dengan baik, dan menghasilkan output Pemilu yang memiliki legitimasi untuk memimpin pemerintahan, maka program pendidikan politik untuk pemilih muda sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Agar dapat lebih efektif, program pendidikan politik tersebut perlu dilaksanakan dengan cara dan metode baru serta dengan materi dan kurikulum yang disesuaikan dengan karakter, kebutuhan, kepentingan, minat dan tingkat pengalaman dan pemahaman mereka tentang politik. Dan dengan dilakukannya pendidikan politik di diharapkan dapat menjadikan pemilih muda menjadi seorang pemilih yang cerdas, kritis dan bertanggung jawab. (Kharisma, D. 2015).

Menurut Menurut Gabriel Almond bahwa pendidikan politik adalah bagian dari sosialisasi politik yang khusus membentuk nilai-nilai politik, yang menunjukkan bagaimana seharusnya masing-masing masyarakat berpartisipasi dalam sistem politiknya. Sejalan dengan pernyataan Pendidikan politik sebagai usaha yang sadar untuk mengubah proses sosialisasi politik masyarakat sehingga mereka memahami dan

menghayati betul nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. (Rahman, 2018)

Pendidikan politik pada dasarnya adalah melakukan rekonstruksi atas nilai-nilai yang selama ini ada dan membangun nilai-nilai baru. Lazimnya pendidikan, ini menyediakan proses transformasi pengetahuan, pembentukan sikap-sikap tertentu dan perubahan-perubahan perilaku yang dituju. Aspek pertama, menyangkut dimensi kognitif, sedangkan aspek kedua dan ketiga merupakan aspek afektif dan behavioristik. Dengan demikian pendidikan politik memiliki makna penting dan strategis, yang menggerakkan warga negara (para pemilih) memiliki pengetahuan politik yang memadai, sekaligus kesadaran akan pentingnya sistem politik yang ideal serta perilaku politik yang cerdas dan kritis. (Nasiwan, N. 2005)

Adapun Pambudi menyatakan bahwa tiga alasan mengapa Pendidikan politik mempunyai makna strategis yaitu, *pertama*, untuk melakukan rekonstruksi nilai-nilai yang selama ini ada dan membangun nilai-nilai baru. *Kedua*, melalui pendidikan politik berfungsi membangun orang yang terampil menuntut dan mengawal setiap kebijakan agar kebijakan tersebut benar-benar hadir membawa semangat keadilan dalam masyarakat. *Ketiga*, untuk membangun proses transformasi sosial yang lebih adil dalam masyarakat. (Soeprapto, 2014)

Kartono berpendapat istilah untuk pendidikan politik adalah *politische bildung* atau *political forming*. Sebutan "*forming*"

karena mengandung keinginan pembentukan manusia politik yang sadar akan posisi politiknya di dalam masyarakat. Kemudian disebut "*bildung*" karena sebutan tersebut memiliki pengertian pembentukan personal dari manusia dengan tanggung jawab dan kesadaran sendiri untuk menjadi manusia politik. (Andi Achmad & Athar Asmas, 2019)

Dalam pendidikan sistem demokratis menempatkan posisi yang sangat sentral, secara ideal pendidikan dimaksudkan untuk mendidik warga negara tentang kebajikan dan tanggung jawab sebagai anggota civil society. Pendidikan dalam arti tersebut merupakan suatu proses yang panjang sepanjang usia seseorang untuk mengembangkan diri. Proses tersebut bukan hanya yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah tapi juga meliputi pendidikan dalam arti yang sangat luas melibatkan keluarga dan juga lingkungan sosial. Lembaga-lembaga pendidikan harus mencerminkan proses untuk mendidik warga negara ke arah suatu masyarakat sipil yang kondusif bagi berlangsungnya demokrasi dan sebaliknya harus dihindarkan sejauh mungkin dari unsur-unsur yang memungkinkan tumbuhnya hambatan-hambatan demokrasi. (Batawi, J. W. 2013)

Dalam membangun kesadaran demokrasi pentingnya pendidikan demokrasi dilakukan saat ini untuk meningkatkan kemelekan masyarakat dalam politik (*political literacy*). Literasi Politik (*political literacy*) merupakan pengetahuan dan pemahaman warga negara tentang proses politik dan isu-isu politik, suatu pengetahuan dan pemahaman

yang memungkinkan setiap warga negara dapat secara efektif melaksanakan perannya sebagai warga negara. (Yuniarto, 2020)

Pendidikan politik memberikan wawasan, pemahaman, yang diperlukan bagi generasi muda yang baru terlibat dalam proses politik. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip demokrasi, tidak hanya membantu mereka memahami hak dan kewajiban sebagai pemilih, tetapi juga merangsang keinginan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pemilihan dan proses politik.

Konsep Pendidikan politik dari beberapa penelitian hanya berfokus pada sosialisasi politik. Sosialisasi politik sebagai komponen utama pada suatu sistem politik bertujuan untuk membuat setiap individu mampu mempelajari politik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini berarti sosialisasi politik dapat digunakan untuk menjadi alat dalam melakukan pendidikan politik kepada pemilih. (Yusriati & Amrizal, 2020)

Namun yang menjadi masalah adalah jika sebuah model pendidikan politik hanya berisi kegiatan sosialisasi politik saja. Padahal diketahui bahwa dalam setiap pendidikan politik, model ini hanya sebagai bentuk selebrasi pemilu atau Pilkada bukan substansi dari pemilu atau pilkada itu sendiri. Oleh karena itu, kemampuan memilih wakil rakyat atau pemimpin yang amanah adalah hal yang utama dibandingkan dengan kesalahan dalam proses pencoblosan ataupun perhitungan. Pada model pendidikan politik yang hanya menyertakan sosialisasi sebagai faktor utamanya, terlihat bahwa kita masih disibukkan dengan faktor pendukung dibandingkan dengan faktor utama pilkada dan pemilu itu sendiri. (Yusriati & Amrizal, 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui Peranan pendidikan politik pada pemilih pemula (2) untuk membangun kesadaran demokrasi generasi muda (3) peranan pendidikan politik dalam membangun pemahaman generasi muda yang berkelanjutan dalam konteks pengambilan keputusan demokrasi jangka Panjang.

Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami peranan Pendidikan politik dalam mengatasi permasalahan kurangnya kesadaran demokrasi dan partisipasi rendah pemilih pemula menjelang Pemilu 2024. Fokus penelitian diarahkan pada evaluasi efektivitas program Pendidikan politik yang ada, dengan tujuan mengidentifikasi kekurangan dan keberhasilan serta merencanakan strategi perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk membangun wawasan mendalam mengenai kebutuhan spesifik pemilih pemula, meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip demokrasi, serta merancang pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pemilihan. dengan demikian tujuan penelitian ini adalah memberikan landasan untuk perbaikan program Pendidikan politik yang lebih terarah dan relevan guna membangun kesadaran demokrasi yang kuat dan partisipasi yang lebih tinggi dari pemilih pemula dalam pemilu 2024.

METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi Pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*). Oleh karena itu semua jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan data lunak (*soft data*), bukan *hard data* yang akan diolah dengan statistik. (Mukti & Suprayogi, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Politik Sebagai Motivator Pemilih Pemula

Melalui Pendidikan politik peran pemilih pemula dapat memahami secara mendalam tentang sistem politik, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi aktif dalam proses demokrasi. Pendidikan politik memberikan pemahaman tentang perbedaan antara berbagai partai politik, visi, dan program kerja mereka. Selain itu melalui Pendidikan politik, pemilih pemula dapat mengembangkan keterampilan analisis kritis terhadap informasi politik, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang lebih informasional dan cerdas atas memilih calon. Dengan pemahaman yang kuat tentang aspek-aspek politik ini, Pendidikan politik mendorong pemilih pemula untuk menjadi agen perubahan yang aktif dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi,

meningkatkan kualitas pemilihan umum, dan mendukung membangun masyarakat yang lebih demokratis.

Menurut Alfian (1990) berpendapat bahwa Pendidikan politik dalam sosialisasi politik adalah bagian langsung dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Disenangi atau tidak, diketahui atau tidak, disadari atau tidak, hal itu dialami oleh anggota-anggota masyarakat, baik penguasa ataupun orang awam. Jadi kalau boleh disimpulkan, pendidikan politik (dalam arti kata yang ketat) dapat diartikan usaha yang sadar untuk mengubah proses sosialisasi masyarakat sehingga mereka memahami dan menghayati betul nilai-nilai politik yang terkandung dalam suatu sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. Hasil penghayatan itu akan menghasilkan/melahirkan sikap dan tingkah laku politik baru yang mendukung sistem politik yang ideal itu, dan bersamaan dengan itu lahir pula kebudayaan politik baru. (Rahman, 2018)

Pemilih pemula merupakan pemilih yang ikut andil dalam menentukan pemimpin di suatu daerah. Maka perilaku pemilih pemula telah menjadi indikator kualitas demokrasi secara substansi pada saat ini dan di masa yang akan datang. Mengingat kondisi pemilih pemula dengan kondisi yang terbilang masih sangat labil dan mudah dipengaruhi oleh kalangan elit politik, khususnya pada kalangan pemilih pemula yang telah dianggap menjadi dasar dalam penentuan tindakan politik para elit politik tersebut. Fakta empirik tersebut didukung oleh aspek teori yang ada, maka sangat menarik untuk mencermati kecenderungan perilaku politik pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang calon dan dianggap menjadi kandidat yang bisa

memimpin daerahnya. Salah satu faktor pendukung lainnya adalah tingkat partisipasi masyarakat, jika jumlah partisipasi yang banyak juga diperlihatkan dari masyarakat maka hal tersebut dapat menjadikan partisipasi politik pemilih pemula juga akan mengalami peningkatan. (Kelibay et al., 2023)

Pendidikan politik sebagai proses penyampaian budaya politik bangsa, mencakup cita-cita politik maupun norma-norma operasional dari sistem organisasi politik yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan politik perlu ditingkatkan sebagai kesadaran dalam berpolitik akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, sehingga siswa diharapkan ikut serta secara aktif dalam kehidupan kenegaraan dan pembangunan. (Batawi, J. W. 2013)

Pendidikan politik memiliki peranan krusial terhadap pemilih pemula karena mereka merupakan elemen vital dalam menjaga Kesehatan dan keberlanjutan demokrasi. Generasi muda seringkali menjadi motor penggerak perubahan dalam perjalanan politik suatu negara. Oleh karena itu memberikan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip demokrasi, hak tanggung jawab sebagai warga negara, serta keterampilan berpikir kritis dalam proses politik sangat penting. Pendidikan politik membantu pemilih pemula untuk mengembangkan kesadaran politik, memahami isu-isu yang relevan, dan mengidentifikasi pandangan mereka dalam hal kebijakan publik. Dengan pengetahuan yang kuat dan partisipasi aktif dalam pemilihan dan keputusan politik, pemilih pemula dapat berkontribusi dalam menciptakan tatanan politik yang lebih inklusif, adil, dan respon terhadap kebutuhan masyarakat.

Peran pemuda sangat penting di era revolusi industri 4.0 dan era berdemokrasi sekarang. Itu sebabnya menjadi penting bagi para pemuda mengikuti pendidikan politik, agar para pemuda bisa ikut mendukung menguatnya proses demokratisasi di negara ini. Melihat pada tiap-tiap mekanisme demokrasi Pemilu memiliki konsekuensi. untuk itu sebagai generasi muda memiliki peran vital dalam mengawal proses demokrasi kedepan, agar hasil Pemilu yang diperoleh tetap terjaga kualitasnya. (Mahyudin et al., 2022)

Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Menurut Utami, teori peran (role theory) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan tokoh. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau actor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. (Sukmawati & Rafni, 2020)

Pendidikan politik bagi pemilih pemula memiliki peranan sangat penting dalam

membentuk warga negara yang sadar, partisipatif, dan kritis. Dengan memahami dasar-dasar sistem politik, nilai demokrasi, dan peran mereka sebagai pemilih, generasi muda dapat mengambil keputusan yang lebih terinformasi. Pendidikan politik tidak hanya meningkatkan tingkat partisipasi dalam proses pemilihan, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan analisis dan pemikiran kritis. Dengan demikian pemilih pemula dapat aktif berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang demokratis dan berkelanjutan. Pendidikan politik bukan hanya investasi dalam pengetahuan tetapi juga kunci untuk membentuk masa depan politik yang lebih baik.

Peran Pendidikan Politik Sebagai Mobilisator Pemilih Pemula

Pendidikan politik memainkan peran vital sebagai mobilisator pemilih pemula dengan memberikan pemahaman mendalam tentang sistem politik dan nilai demokrasi. Melalui pengetahuan ini, Pendidikan politik memotivasi pemilih pemula untuk terlibat secara aktif dalam proses pemilihan umum, menciptakan kesadaran akan hak dan kewajiban kewarganegaraan. Ini bukan hanya meningkatkan partisipasi mereka, tetapi juga membentuk pemilih yang termotivasi dan kritis terhadap isu-isu politik dengan demikian, Pendidikan politik menciptakan landasan yang kokoh untuk keterlibatan pemilih pemula, memperkuat demokrasi dan menyumbang pada keberagaman pandangan dan partisipasi generasi muda dalam pembentukan masa depan politik negara.

Kantaprawira (1988) mengartikan Pendidikan politik sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan politik rakyat dan

agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politiknya. Selain itu pendidikan politik bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan politik rakyat dan agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politiknya. Sehingga pendidikan politik perlu dilaksanakan secara berkesinambungan agar masyarakat terus meningkatkan pemahamannya terhadap dunia politik yang selalu mengalami perkembangan. Definisi pendidikan politik ini mengandung tiga unsur penting, yakni: pertama, adanya perbuatan memberikan latihan, ajaran, serta bimbingan untuk mengembangkan kapasitas dan potensi diri manusia. Kedua, perbuatan dimaksud harus melalui proses dialogis yang harus dilakukan dengan sukarela antara pemberi dan penerima pesan secara rutin. Ketiga, perbuatan tersebut ditujukan untuk para penerima pesan dapat memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan politik. (Sukmawati & Rafni, 2020)

Kartono, (1990) memberikan pendapatnya tentang hubungan antara pendidikan dengan politik yaitu pendidikan dilihat sebagai faktor politik dan kekuatan politik. Sebab, pendidikan dan mahasiswa pada hakikatnya juga merupakan pencerminan dari kekuatan-kekuatan sosial-politik yang tengah berkuasa, dan merupakan refleksi dari orde penguasa yang ada. (Sukmawati & Rafni, 2020)

Winataputra (2002) menyatakan bahwa pendidikan demokrasi merupakan upaya sistematis yang dilakukan negara dan masyarakat untuk warga negara supaya dapat memahami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan seluruh konsep, prinsip dan nilai dalam demokrasi sesuai dengan status dan

peranannya dalam masyarakat.(Novianty & Firmansyah, 2020)

Sihono, (2011). Menyatakan Pendidikan demokrasi memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga masyarakat yang mampu berpikir kritis serta bertindak demokratis melalui aktivitas pembelajaran yang menanamkan kesadaran akan tiga hal, yaitu: 1.) Demokrasi adalah bentuk kehidupan bermasyarakat yang menjamin hak anggotanya sebagai warga negara; 2.) Demokrasi adalah suatu proses belajar bagi masyarakat (learning process) yang bertahap dan tidak serta merta dapat begitu saja meniru dari kelompok masyarakat lain; dan 3.) Kelangsungan kehidupan demokratis tergantung pada kemampuan dan keberhasilan masyarakat itu sendiri dalam mentransformasikan nilai-nilai demokrasi (kebebasan, persamaan dan keadilan), serta tingkat loyalitas anggotanya kepada sistem politik yang bersifat demokratis. (Ilyasir, 2019)

Selaras dengan pernyataan Taniredja, (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan demokrasi pada hakikatnya adalah Pendidikan untuk mengembangkan eksistensi manusia melalui rasa saling mempercayai, toleransi, penghargaan pada kepercayaan dan kebudayaan orang lain, penghormatan pada individualitas, peran serta aktif dalam semua aspek kehidupan sosial, kebebasan berekspresi, kepercayaan dan peribadatan. (Novianty & Firmansyah, 2020)

Untuk merawat kelangsungan sistem demokrasi di masa depan perlu membuat pondasi yang kokoh terhadap, nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia. Proses politik memberikan landasan yang kuat bagi mereka untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Edukasi yang tepat tidak hanya membuka wawasan terhadap aspek-aspek tersebut, tetapi

juga merangsang rasa tanggung jawab sosial, sehingga generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang membentuk masyarakat yang inklusif dan berprinsip demokratis.

Sebagai hasil dari upaya terciptanya suatu generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang demokrasi tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari. terlibat aktif dalam proses demokratis, mulai dari pemilihan umum hingga partisipasi dalam diskusi publik akan menjadi wujud nyata dari pembelajaran mereka. Dengan demikian investasi dalam pengembangan pengetahuan dasar demokrasi pada generasi muda tidak hanya berdampak pada masa kini tetapi juga membentuk pondasi yang kokoh untuk masyarakat demokratis yang berkelanjutan di masa depan.

Peran Pendidikan Politik Sebagai Dinamisator Bagi Pemilih Pemula

Peranan Pendidikan politik bertindak sebagai dinamisator penting bagi pemilih pemula dengan merangsang keterlibatan mereka dalam proses politik. Dengan menyediakan pemahaman mendalam tentang demokrasi, struktur pemerintahan dan isu-isu politik Pendidikan politik membentuk persepsi pemilih pemula terhadap lingkungan politik. Lebih dari memberikan informasi, Pendidikan politik menciptakan kesadaran akan kepentingan pribadi dan sosial dalam partisipasi politik. Dengan memberikan alat analisis kritis, Pendidikan politik memungkinkan pemilih pemula mengevaluasi informasi politik dengan bijak, mendorong mereka untuk aktif berkontribusi dalam proses demokrasi. Oleh karena itu peran dinamisator Pendidikan politik melampaui pembelajaran,

membentuk pemilih pemula menjadi agen perubahan yang berpartisipasi aktif dalam membentuk masa depan politik negara.

Kantaprawira, (2006), menyatakan bahwa Pendidikan politik merupakan kegiatan atau aktifitas yang memiliki tujuan untuk membentuk nilai-nilai moral serta orientasi politik dalam individu. Pendidikan politik mendorong masyarakat berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dalam perpolitikan negara. (Pahlevi & Amrurrobbi, 2020)

Menurut Kartono. (1996), sosialisasi politik berbeda dengan pendidikan politik, pendidikan politik mengubah proses sosialisasi politik. Sehingga masyarakat benar-benar mampu memahami nilai etis dalam perpolitikan dan mampu mempraktikannya. (Pahlevi & Amrurrobbi, 2020)

Poerwanto (2003), berpendapat bahwa Pendidikan politik dapat ditempuh melalui 2 (dua) cara yakni, secara formal dan non formal maksudnya ialah cara pendidikan yang diterima baik di lingkungan keluarga dan masyarakat luas. (Pasaribu, 2017)

Menurut Djiwandono menyatakan bahwa: "Pendidikan politik merupakan suatu proses penyampaian budaya politik bangsa yang mencakup cita-cita politik dan norma-norma operasional dan sistem organisasi politik yang berdasarkan nilai-nilai pancasila penting bagi seluruh rakyat, seluruh warga. (Pasaribu, 2017)

Pendidikan politik adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang maupun lebih yang mana dilakukannya dengan sadar dalam proses

penyampaian budaya politik bangsa dengan memperhatikan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan politik merupakan usaha untuk mengarahkan proses pendidikan politik masyarakat pada tatanan sistem politik yang ideal. Bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, sistem politik yang diinginkan adalah Demokrasi Pancasila. (Pasaribu, 2017)

Oleh karena itu, kesadaran politik merupakan kesadaran yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Kesadaran politik merupakan kondisi psikologis yang tanggap terhadap suatu hal tentang negara. Ramlan Surbakti mengemukakan bahwa politik adalah hak dan kewajiban sebagai warga negara menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik. (Pasaribu, 2017)

Bagi pemilih pemula sangat penting dalam membentuk partisipasi aktif dan kesadaran politik dengan memberikan pemahaman mendalam tentang sistem politik dan nilai demokrasi, Pendidikan politik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga merangsang pemilih pemula untuk menjadi agen perubahan dengan keterampilan analisis kritis dan sadar akan kepentingan pribadi dalam partisipasi politik, pendidikan politik menciptakan pemilih pemula yang tidak hanya termotivasi tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam proses demokrasi. Inilah yang membentuk dasar kuat untuk keterlibatan generasi muda dalam membentuk arah politik negara di masa depan.

SIMPULAN

Dalam merangkul era demokrasi, peran Pendidikan politik muncul sebagai pilar utama dalam membangun kesadaran demokrasi pada pemilih pemula menjelang Pemilu 2024. Pendidikan politik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang struktur dan proses politik, tetapi juga merangsang pemahaman mendalam tentang pentingnya partisipasi aktif dalam pemilihan umum. Melalui pembelajaran ini, pemilih pemula dapat mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk menilai informasi politik, memahami platform kandidat, dan membuat keputusan yang informasional dan bertanggung jawab. Pendidikan politik juga berperan dalam membentuk sikap partisipatif yang kuat menciptakan iklim dimana pemilih pemula merasa termotivasi untuk terlibat dalam proses demokratis.

Dengan mengakselerasi peranan Pendidikan politik, kita secara aktif membekali pemilih pemula dengan alat yang mereka butuhkan untuk memahami peranan krusial mereka dalam membentuk arah demokrasi. Kesadaran demokrasi yang ditanamkan melalui Pendidikan politik membantu mengatasi apatis dan ketidakpedulian terhadap politik, menjadikan pemilih pemula sebagai agen perubahan yang berpotensi, jelang Pemilu 2024. Investasi lebih lanjut dalam program Pendidikan politik akan menjadi investasi dalam masa depan demokrasi yang berkelanjutan, dengan pemilih pemula yang terampil terinformasi, dan penuh kesadaran, siap membentuk nasib bangsa melalui partisipasi aktif dalam proses pemilihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1.
- Andi Achmad, I., & Athar Asmas, M. (2019). Pola Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar Sebagai Program Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Di Skb Bulukumba): (Studi Kasus Di Skb Bulukumba). *Jurnal Akrab*, 10(2), 2–11.
- Batawi, J. W. (2013). Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula Dalam Pilkada. *Jurnal Uniera*, 2(2), 26-52.
- Ilyasir, F. (2019). Pendidikan Demokratis Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), Article 1.
- Kelibay, I., Boinauw, I., Kamaluddin, K., Kadir, M. A. A., & Rosnani, R. (2023). Sosialisasi Pendidikan Politik Pada Pemilih Pemula (Siswa/Siswi Sma Kelas Xii) Di Kota Sorong Pada Pemilu Serentak Tahun 2024. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), Article 2.
- Kharisma, D. (2015). Peran Pendidikan Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Muda. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 1(7), 1144.

- Mahyudin, M., Sa'ban, L. A., Priono, R., Ramadhan, R., & Anton, A. (2022). Sosialisasi Pemuda Sadar Pemilu Di Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(3), 158-164.
- Mukti, T. W., & Suprayogi, N. (2019). Apakah Bank Syariah Berbeda Dengan Bank Konvensional?(Kajian Fenomenologi). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(6), 1137-1152.
- Nasiwan, N. (2005). Model Pendidikan Politik: Studi Kasus Pks Dpd Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Novianty, F., & Firmansyah, S. (2020). Peran Dosen Program Studi Ppkn Dalam Mengembangkan Budaya Demokrasi Pancasila Dalam Pemilu Serentak Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 70.
- Pahlevi, M. E. T., & Amrurobbi, A. A. (2020). Pendidikan Politik Dalam Pencegahan Politik Uang Melalui Gerakan Masyarakat Desa. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 141-152.
- Pasaribu, P. (2017). Peranan Partai Politik Dalam Melaksanakan Pendidikan Politik. *Jppuma: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Uma (Journal Of Governance And Political Social Uma)*, 5(1), 51-59.
- Rahman, A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 44.
- Soeprapto, A. (2014). Komunikasi Dalam Proses Pendidikan Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum 2014 Di Diy. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12.
- Sukmawati, A., & Rafni, A. (2020). Peran Organisasi Kepemudaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Dalam Melaksanakan Pendidikan Politik Bagi Pemuda Di Kota Padang. *Journal Of Civic Education*, 3(2), 191-199.
- Yuniarto, B. (2020). Membangun Kesadaran Demokrasi Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1).
- Yusriati, Y., & Amrizal, D. (2020). Efektivitas Model Pendidikan Politik Dalam Pelaksanaan Sosialisasi Pemilu Di Kabupaten Deli Serdang. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 500-507.